

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Kondisi global pada zaman ini yang semakin kompleks, masyarakat modern dihadapkan pada krisis solidaritas sosial yang semakin mengkhawatirkan. Nilai-nilai kebersamaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama perlahan terkikis oleh arus individualisme dan hedonisme yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif. Keterikatan sosial yang dahulu menjadi perekat kehidupan bermasyarakat kini mulai melemah akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompetisi sosial-ekonomi yang semakin tajam.¹ Fenomena ini tampak jelas dalam berbagai bentuk ketimpangan sosial, lemahnya kepedulian terhadap kaum lemah, serta meningkatnya sikap apatis terhadap penderitaan orang lain. Krisis kemanusiaan, bencana alam, dan konflik sosial sering kali tidak direspon dengan semangat kebersamaan yang utuh, melainkan dengan kepentingan pragmatis dan reaksi emosional yang sementara. Inilah potret nyata dari menurunnya nilai *ta'āwun* konsep tolong-menolong yang menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat beradab dalam pandangan Islam.

Nilai *ta'āwun* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan umat manusia untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

¹ Teguh Saputra, “Konsep Ta’awun Dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu’iy),” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (2022): 29–45.

Ayat tersebut menegaskan bahwa kerja sama dan saling menolong bukan hanya bersifat moral, tetapi juga merupakan perintah ilahi yang mengatur hubungan sosial manusia. Ta'āwun bukan sekadar tindakan spontan membantu sesama, melainkan sistem nilai yang melandasi tatanan sosial yang harmonis, di mana kepentingan individu selalu diikat oleh kesadaran kolektif menuju kemaslahatan bersama. Sayangnya, dalam realitas sosial kontemporer, nilai luhur tersebut sering kali tereduksi menjadi slogan tanpa implementasi nyata, atau terbatas pada ranah ritual keagamaan tanpa dimensi sosial yang kuat.²

Kondisi krisis nilai ta'āwun ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana Islam, khususnya melalui ajaran Al-Qur'an, merancang tatanan sosial yang mampu menghadirkan solidaritas dan kohesi antaranggota masyarakat. Pertanyaan ini menjadi semakin mendesak ketika melihat bagaimana individualisasi dan materialisme telah menggerus ikatan-ikatan sosial yang seharusnya menjadi penopang kekuatan komunitas. Di tengah situasi tersebut, pentingnya melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ta'āwun menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami maknanya secara teologis sebagai bagian dari ajaran keimanan, tetapi juga untuk menggali relevansinya dalam menjawab tantangan sosial masa kini yang semakin kompleks dan multidimensional.³

Dalam konteks ini, kajian tafsir yang bersifat tematik (maudhu'i) memberikan peluang strategis untuk menelusuri pesan Al-Qur'an secara komprehensif dan sistematis, dengan menghubungkan ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah agar dapat membentuk satu kesatuan konsep sosial yang utuh dan koheren.⁴ Pendekatan tematik ini memungkinkan terjadinya dialog antarayat yang saling

² Zendi Ahmad Maghrobi, Ipman Muhammad Iqbal, and Murdianto Murdianto, "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71–89.

³ Masripah Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah, "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025): 349–64.

⁴ Lady Eka Rahmawati, "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (2023): 163–73.

menjelaskan dan memperkaya, sehingga makna ta'āwun tidak terpecah-pecah melainkan tersusun sebagai bangunan konseptual yang kokoh. Melalui pendekatan metodologis seperti ini, nilai-nilai ta'āwun dapat dimaknai tidak hanya sebagai ajaran moral personal yang bersifat individual dan terbatas pada hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, tetapi sebagai fondasi sosial yang membentuk struktur masyarakat yang solid, harmonis, dan berkeadaban. Dengan demikian, ta'āwun menjadi prinsip yang menghubungkan dimensi spiritual dengan realitas sosial, menjembatani kesalehan individual dengan tanggung jawab kolektif, serta mentransformasikan nilai-nilai transendental menjadi praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat menjadi solusi atas berbagai problem sosial kontemporer.

Dalam konteks sosial, peran umat Islam dalam membangun solidaritas dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk yang mencerminkan solidaritas sosial sebagai hubungan antarindividu atau kelompok dengan dasar perasaan moral yang dianut bersama dan dikuatkan oleh pengalaman emosional bersama. Pertama, umat Islam harus memiliki kepedulian dan rasa empati yang tinggi terhadap sesama sebagai wujud nyata dari internalisasi nilai ta'āwun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus bersedia membantu orang-orang yang membutuhkan, baik secara material maupun non-material, seperti memberikan bantuan kepada kaum dhuafa, membantu korban bencana alam, atau menjenguk orang sakit, yang kesemuanya merupakan representasi dari solidaritas yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi transformatif dalam mengatasi kesenjangan sosial.⁵

Kedua, umat Islam harus mampu menjalin kerjasama dan koordinasi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial sebagai manifestasi dari prinsip kolektivitas yang diajarkan dalam Islam. Mereka harus saling bertukar informasi, berbagi sumber daya, dan mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga tercipta sinergi yang menghasilkan solusi komprehensif terhadap problem-problem sosial yang

⁵ Hesti Agusti Saputri et al., "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 232–50.

kompleks. Ketiga, umat Islam harus memiliki semangat untuk saling mengingatkan dan menasihati satu sama lain dalam hal kebaikan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang bersifat mutual dan korektif. Mereka harus berani menegur dan mengingatkan jika ada anggota masyarakat yang melakukan perbuatan buruk atau menyimpang dari ajaran agama, dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang.⁶

Hal ini bertujuan untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan sosial, sekaligus membangun sistem kontrol sosial yang berbasis pada nilai-nilai moral spiritual. Terlebih umat Islam harus mampu menjaga persatuan dan kerukunan antarsesama sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat yang kohesif dan resilien menghadapi berbagai tantangan. Mereka harus menghindari konflik, perselisihan, dan perpecahan yang dapat melemahkan solidaritas umat dan mengikis modal sosial yang telah terbangun. Sebaliknya, mereka harus saling menghargai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan yang melampaui batas-batas primordial seperti suku, ras, dan status sosial ekonomi. Tidak hanya itu, umat Islam harus berperan aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat sebagai implementasi holistik dari konsep ta'awun yang tidak hanya berdimensi karitatif tetapi juga transformatif dan emansipatoris. Mereka harus terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, sehingga solidaritas yang terbangun bukan sekadar respons terhadap kondisi darurat, melainkan gerakan berkelanjutan yang memberdayakan dan mengangkat martabat kemanusiaan secara menyeluruh.

Untuk memperdalam analisis terhadap konsep ta'awun sebagai nilai sosial, penelitian ini memandang perlu adanya jembatan antara teks-teks keagamaan dengan teori-teori sosial modern. Salah satu teori yang relevan dalam hal ini adalah teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Durkheim menjelaskan bahwa setiap masyarakat bertahan karena adanya kesadaran kolektif

⁶ Anisah Bagasra and Anisah Bagasra, "Socially Engaged Islam: Applying Social Psychological Principles to Social Justice, Faith-Based Activism and Altruism in Muslim Communities," in *Toward a Positive Psychology of Islam and Muslims: Spirituality, Struggle, and Social Justice* (Springer, 2021), 29–49.

yang mengikat individu-individunya. Dalam pandangannya, masyarakat tradisional dibangun atas dasar solidaritas mekanis yang lahir dari kesamaan nilai dan keyakinan, sedangkan masyarakat modern terbentuk melalui solidaritas organik yang didasarkan pada pembagian kerja dan saling ketergantungan antarindividu. Perspektif Durkheim ini menjadi menarik ketika dihubungkan dengan konsep ta'āwun dalam Al-Qur'an, sebab keduanya berbicara tentang bagaimana manusia dapat hidup bersama dalam keselarasan sosial meski berada dalam keragaman peran dan fungsi.⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Pada tahap konseptual awal, teori solidaritas Émile Durkheim memberikan perangkat analitis yang relevan untuk melakukan pembacaan tersebut. *Mechanical solidarity* misalnya, dapat membantu memetakan bagaimana ayat-ayat ta'āwun membentuk kesadaran kolektif berbasis kesamaan nilai keagamaan. Sementara itu,

⁷ Khairulyadi Khairulyadi, Siti Ikramatoun, and Khairun Nisa, "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 2 (2022): 82–95.

organic solidarity dapat menyentuh aspek kerja sama yang lahir dari pembagian peran sosial yang semakin kompleks. Konsep *collective conscience* memberi peluang untuk memahami ayat-ayat *ta'āwun* sebagai penguat nilai bersama yang mengikat komunitas beriman. Sedangkan *social cohesion* memungkinkan kajian awal mengenai bagaimana anjuran saling menolong dalam Al-Qur'an berfungsi menjaga integrasi sosial di tengah dinamika masyarakat modern.⁸

Empat konsep tersebut belum dibahas secara mendalam pada tahap ini, tetapi cukup menunjukkan bahwa teori solidaritas Durkheim menyediakan perspektif awal yang potensial untuk membaca ayat-ayat *ta'āwun* bukan hanya sebagai tuntunan moral individual, melainkan sebagai mekanisme pembentuk keteraturan sosial. Dengan demikian, kajian tematik mengenai *ta'āwun* berpeluang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an berkontribusi pada konstruksi solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Keterkaitan antara ajaran *ta'āwun* dan teori solidaritas sosial membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual dan empiris terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menafsirkan ayat-ayat tentang tolong-menolong dalam bingkai normatif, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan analisis sosial yang dapat menjawab krisis solidaritas yang sedang melanda masyarakat modern. Kajian semacam ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hubungan spiritual manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk membangun sistem sosial yang inklusif, adil, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Melalui perpaduan antara tafsir tematik dan teori solidaritas sosial Émile Durkheim, penelitian ini

⁸ Émile Durkheim, sebagai salah satu peletak dasar sosiologi modern, mengembangkan sejumlah konsep fundamental yang meliputi *solidaritas mekanik*, *solidaritas organik*, *collective conscience*, *division of labour*, *social cohesion*, *moral regulation*, *moral force*, *social integration*, dan *anomie*. Kesembilan konsep tersebut membentuk kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana masyarakat menjaga keteraturan dan kohesi sosial. Berbagai penelitian klasik maupun kontemporer telah menggunakan kerangka Durkheim ini untuk menganalisis dinamika sosial, hukum, pendidikan, hingga fenomena keagamaan, sehingga menunjukkan kedalaman serta keluasan penerapan teorinya dalam kajian ilmiah modern.

berupaya menegaskan kembali urgensi nilai ta'āwun sebagai solusi atas disintegrasi sosial yang mengancam harmoni kehidupan umat manusia masa kini.⁹

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam penafsiran ayat-ayat ta'āwun dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik yang komprehensif, dengan mengintegrasikan perspektif teori solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai kerangka analisis sosiologis. Integrasi antara kajian tafsir tematik dan teori solidaritas sosial Durkheim menjadi penting untuk menjembatani dimensi normatif-teologis Al-Qur'an dengan realitas empiris-sosiologis masyarakat kontemporer. Teori Durkheim tentang solidaritas mekanik dan solidaritas organik dapat memberikan instrumen analitis untuk memahami bagaimana konsep ta'āwun dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat individu dalam komunitas, baik dalam masyarakat tradisional yang homogen maupun masyarakat modern yang kompleks dan terdeferensiasi. Melalui dialog kritis antara teks suci dan teori sosiologi klasik ini, diharapkan dapat terungkap dimensi-dimensi baru dari konsep ta'āwun yang selama ini mungkin terabaikan, sekaligus menunjukkan relevansi dan kontribusi nilai-nilai Qur'ani dalam membangun teori solidaritas sosial yang berlandaskan spiritualitas. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif-normatif tentang apa yang seharusnya dilakukan umat Islam, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat dioperasionalisasikan dalam praksis sosial untuk merekonstruksi solidaritas yang tergerus oleh modernitas. Kompleksitas permasalahan ini menuntut eksplorasi yang sistematis dan mendalam terhadap berbagai aspek yang terkait dengan konsep ta'āwun dan implementasinya dalam konteks solidaritas sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁹ Muhammad Yusuf, "Thematic Interpretation of Ukhuwwah in the Qur'an and Its Implications for Islamic Character Education," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 7, no. 2 (2025): 400–409.

1. Bagaimana makna dan konsep *ta'āwun* Al-Qur'an ?
2. Bagaimana karakteristik solidaritas sosial yang terkandung dalam ajaran *ta'āwun* melalui pendekatan teori solidaritas sosial Émile Durkheim ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *ta'āwun* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik solidaritas sosial yang terkandung dalam ajaran *ta'āwun* melalui pendekatan teori solidaritas sosial Émile Durkheim

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan studi tafsir dan ilmu sosial Islam.

a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan di bidang tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dengan menghadirkan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian Al-Qur'an dengan teori sosial klasik Emile Durkheim. Integrasi kedua bidang ini diharapkan mampu melahirkan perspektif baru dalam memahami ayat-ayat *ta'awun* tidak hanya sebagai ajaran moral dan teologis, tetapi juga sebagai fondasi konseptual bagi pembentukan solidaritas sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer yang lebih kontekstual dan responsive terhadap dinamika sosial umat manusia.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membangun kesadaran sosial dan moral ditengah masyarakat modern yang mengalami krisis solidaritas. Nilai-nilai *taawun* yang digali dari Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman bagi lembaga keagamaan, lembaga

pendidikan, dan organisasi sosial dalam menumbuhkan semangat kebersamaan, gotong royong, serta tanggung jawab kolektif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi para akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik mengembangkan kajian tafsir berbasis pendekatan sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif antara teks dan wahyu dan realitas sosial.

E. Literatur Review

Kajian mengenai konsep ta'āwun dalam Al-Qur'an telah menarik perhatian banyak peneliti, terutama karena relevansinya terhadap upaya membangun tatanan sosial yang harmonis di tengah kompleksitas kehidupan modern. Istilah ta'āwun yang secara etimologis bermakna tolong-menolong dan saling membantu, tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral individual, tetapi juga sebagai nilai sosial yang mengatur hubungan antar manusia. Dalam konteks inilah, para peneliti berusaha menafsirkan ayat-ayat yang memuat nilai ta'āwun dengan beragam pendekatan, baik normatif-teologis maupun sosial-humanistik, guna menemukan relevansinya terhadap persoalan kemanusiaan kontemporer.

Pertama, Kajian yang dilakukan oleh Mh. Afdal Hamid dan Muhsin Mahfudz dalam artikelnya “Kecerdasan Sosial dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Term تعاون)” (Jurnal Diskursus Islam, 2023) menempatkan ta'āwun sebagai fondasi utama kecerdasan sosial umat Islam. Penelitian ini berupaya menafsirkan ayat-ayat yang mengandung istilah ta'āwun secara tematik dan menegaskan bahwa tolong-menolong merupakan cerminan hubungan sosial yang baik antara manusia, sekaligus bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai ta'āwun mencakup dua dimensi: hubungan vertikal (ḥablum min Allāh) dan horizontal (ḥablum min annās).¹⁰

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap ayat-ayat yang mengandung konsep *ta'āwun* sebagai instrumen pembangun harmoni sosial. Namun, perbedaannya terletak pada landasan teoretis: penelitian Afdal Hamid

¹⁰ Mh Afdal Hamid and Muhsin Mahfudz, “Kecerdasan Sosial Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Term تعاون),” *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 2 (2023): 147–70.

belum memanfaatkan pendekatan teori sosial tertentu, sedangkan penelitian ini mencoba menafsirkan *ta'āwun* dengan menggunakan kerangka teori solidaritas sosial Émile Durkheim untuk memberikan dimensi sosiologis yang lebih komprehensif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kedua, penelitian Tamrin Fathoni, Moh. Hazim Ahrori, Fitri Wahyuni, dan Samsudin dalam karyanya “*Peran Teori Sosial Émile Durkheim dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial dan Integrasi Masyarakat)*” (Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2024) lebih menitikberatkan pada penerapan teori Durkheim dalam ranah pendidikan agama. Mereka menyoroti pentingnya nilai solidaritas sosial, baik mekanik maupun organik dalam memperkuat integrasi masyarakat muslim melalui pendidikan nilai.¹¹

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Émile Durkheim sebagai pisau analisis utama, terutama dalam memahami fungsi sosial agama sebagai perekat sosial. Namun, perbedaannya sangat jelas: Fathoni dkk. hanya menggunakan teori Durkheim dalam konteks pendidikan dan tidak menyinggung teks Al-Qur'an secara langsung. Sebaliknya, penelitian ini justru menjadikan ayat-ayat *ta'āwun* sebagai sumber data utama untuk menelusuri bagaimana konsep solidaritas sosial terformulasi dalam wahyu, lalu menautkannya dengan teori Durkheim secara hermeneutis.

Ketiga, penelitian Muhammad Amin berjudul “*Relasi Sosial dalam Al-Qur'an*” (QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 2022) menyoroti hubungan sosial dalam perspektif Qur'ani secara luas tanpa membatasi pada term *ta'āwun*. Penelitian ini menegaskan bahwa relasi sosial dalam Al-Qur'an bersumber pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan saling menolong yang membentuk struktur masyarakat harmonis.¹²

¹¹ Tamrin Fathoni et al., “Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat),” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 01 (2024): 1654–68.

¹² Muhammad Amin, “Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47.

Persamaan dengan penelitian ini tampak pada tema besar tentang relasi sosial dan tanggung jawab kolektif dalam ajaran Islam. Namun, penelitian Amin bersifat deskriptif normatif tanpa pendekatan teoretis dari ilmu sosial modern. Penelitian yang sedang dilakukan ini, sebaliknya, berupaya melampaui deskripsi normatif dengan menghubungkan teks Al-Qur'an dan teori sosial Émile Durkheim untuk menjelaskan bagaimana nilai *ta'āwun* berfungsi sebagai mekanisme solidaritas sosial yang aktual dan relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Syafiqah Mazlan dan W. M. Khairuldin dalam artikelnya berjudul “The Concept of Ta'awun in the Scientific Writing According to Al-Quran” (2018) berupaya menjelaskan makna *ta'āwun* berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dalam konteks pengembangan penulisan ilmiah. Mazlan dan Khairuldin menegaskan bahwa semangat *ta'āwun* harus menjadi prinsip utama dalam kegiatan akademik, di mana kolaborasi dan saling membantu antarsesama peneliti merupakan cerminan nilai-nilai Qur'ani. Mereka menafsirkan ayat-ayat seperti QS. al-Mā'idah [5]: 2 sebagai dasar teologis penting untuk membangun budaya tolong-menolong dalam mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan.¹³

Persamaan penelitian Mazlan dan Khairuldin dengan penelitian ini terletak pada upaya keduanya untuk mengangkat konsep *ta'āwun* dari perspektif Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ranah sosial yang lebih luas. Keduanya sama-sama melihat bahwa *ta'āwun* bukan hanya etika individual, tetapi juga instrumen sosial yang membentuk peradaban berbasis nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Namun, perbedaannya cukup mendasar. Kajian Mazlan dan Khairuldin masih bersifat deskriptif-normatif, menekankan penerapan nilai *ta'āwun* dalam konteks etika akademik dan penulisan ilmiah tanpa menelusuri landasan sosiologis yang lebih dalam. Sementara penelitian ini berupaya melangkah lebih jauh dengan menjadikan ayat-ayat *ta'āwun* sebagai data tafsir tematik yang dianalisis melalui teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan

¹³ Nurul Syafiqah Mazlan and WMKFW Khairuldin, “The Concept of Ta'awun in the Scientific Writing According to Al-Quran,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 11 (2018): 932–40.

ta'āwun sebagai norma moral, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk solidaritas sosial baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perluasan perspektif dengan menjembatani teks wahyu dan teori sosial untuk memahami relevansi *ta'āwun* dalam kehidupan sosial kontemporer.

Kelima, Penelitian tentang *ta'āwun* dalam perspektif tafsir tematik telah banyak dilakukan, terutama yang membahas QS. Al-Mā'idah ayat 2 sebagai fondasi etika tolong-menolong dalam Islam. Kajian-kajian tersebut umumnya menekankan dimensi normatif, seperti kewajiban kolaborasi dalam kebaikan dan pencegahan kerusakan sosial, namun tidak membawa konsep ini ke dalam pembacaan sosial-struktural.¹⁴ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus langsung pada ayat-ayat *ta'āwun*, tetapi penelitian tersebut berhenti pada tataran teologis tanpa integrasi teori sosial modern seperti Durkheim. Perbedaan inilah yang menghadirkan ruang kebaruan pada penelitian yang akan dilakukan.

Keenam, artikel yang berjudul *The concept of ta'awun in the scientific writing according to Al-Quran* (2018), terbit pada jurnal *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Artikel ini membahas konsep *ta'āwun* dalam Al-Qur'an dengan fokus pada *penguatan nilai moral, kerja sama, dan etika sosial* dalam kerangka penulisan ilmiah. Peneliti menekankan bahwa *ta'āwun* merupakan fondasi interaksi sosial yang luhur karena melandaskan hubungan manusia pada saling tolong-menolong dalam kebaikan. Kajian ini bersifat normatif-teologis, menyoroti ayat-ayat *ta'āwun* untuk menunjukkan bagaimana nilai tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun budaya ilmu dan etika akademik.¹⁵

Persamaanya terletak pada sama-sama menempatkan *ta'āwun* sebagai konsep inti dan menggunakan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Keduanya juga memandang *ta'āwun* sebagai nilai sosial yang mampu membentuk keteraturan dalam hubungan antarindividu. Namun, perbedaannya sangat jelas:

¹⁴ Maghrobi, Iqbal, and Murdianto, "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)."

¹⁵ Mazlan and Khairuldin, "The Concept of Ta'awun in the Scientific Writing According to Al-Quran."

penelitian Anda tidak sekadar menguraikan nilai moral, tetapi mencoba membaca ta'āwun sebagai mekanisme kohesi sosial melalui kerangka teori solidaritas sosial Durkheim. Dari sini tampak bahwa penelitian terdahulu hanya berhenti pada level etika dan ajaran normatif, sedangkan penelitian Anda bergerak lebih jauh, menjadikan ta'āwun sebagai “fakta sosial” yang dapat dipahami lewat dinamika solidaritas mekanis dan organis.

Ketujuh, penelitian mengenai ta'āwun sebagai praktik yang tidak hanya bersifat horizontal, tetapi juga merupakan ekspresi keimanan manusia kepada Allah. Oleh sebab itu, solidaritas sosial dalam kajian ini dipahami sebagai hasil dari kokohnya hubungan spiritual, bukan sebagai konstruksi sosial yang berdiri sendiri. Fokus kajiannya tetap berada dalam kerangka teologis, sehingga solidaritas sosial dipahami sebagai implikasi keagamaan, bukan sebagai konsep sosiologis yang dapat dianalisis dengan teori tertentu. Pendekatan ini memberikan kedalaman spiritual, tetapi tidak disertai dengan analisis teoretik dari perspektif ilmu sosial.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada perhatian terhadap relasi sosial dan pengaruh nilai ta'āwun terhadap kehidupan bermasyarakat. Kedua penelitian sama-sama mengakui bahwa ta'āwun merupakan prinsip penting dalam pembangunan kohesi sosial. Namun, perbedaannya terletak pada level pendekatan dan kedalaman teori. Penelitian yang sudah ada menjelaskan bahwa melihat solidaritas sosial sebagai konsekuensi langsung dari keimanan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memetakan solidaritas sosial dengan menggunakan teori Durkheim, yang membedakan pola hubungan sosial berdasarkan pembagian kerja dan struktur masyarakat. Dengan menggunakan teori tersebut, hal di harapkan akan menghadirkan analisis yang lebih struktural, empiris, dan dapat mengungkap posisi ta'āwun dalam dinamika masyarakat modern, sebuah perspektif yang belum disentuh dalam penelitian sebelumnya.

¹⁶ Saputra, “Konsep Ta’awun Dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu’iy).”

Dari keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *ta'āwun* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dengan ragam pendekatan dan fokus yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang ada, yaitu dengan mengintegrasikan dua dimensi yang selama ini masih terpisah, yaitu penafsiran tematik terhadap ayat-ayat *ta'āwun* dan analisis teori solidaritas sosial Durkheim. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dalam memahami *ta'āwun* tidak hanya sebagai ajaran moral individual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk solidaritas sosial yang memiliki relevansi kuat terhadap kondisi masyarakat modern yang tengah mengalami krisis kohesi dan empati sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir tematik, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual dalam pengembangan studi interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan teori sosial kontemporer.

F. Kerangka Teori

Konsep *ta'āwun* dalam Al-Qur'an merupakan nilai fundamental yang mengatur hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat. Secara etimologis, *ta'āwun* berasal dari akar kata 'āwana–yu'āwinu–ta'āwunan, yang berarti saling menolong, membantu, dan bekerja sama. Nilai ini menjadi prinsip dasar kehidupan sosial Islam yang menekankan pentingnya interaksi yang dilandasi oleh semangat tolong-menolong dalam kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwā*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 2: “*Wa ta'āwanū 'alā al-birri wa al-taqwā wa lā ta'āwanū 'alā al-ithmi wa al-'udwān.*” Ayat ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan memiliki orientasi moral dan spiritual yang jelas: kerja sama hanya dibenarkan dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam dosa dan permusuhan.¹⁷

Nilai *ta'āwun* memiliki kedudukan sentral dalam membangun sistem sosial yang harmonis. Dalam perspektif Al-Qur'an, masyarakat yang ideal adalah

¹⁷ Khozinul Alim, “Cyber Poskamling Sebagai Implementasi Resiprokal Al-Qur'an Terhadap Kontra Cyber Radicalism: Analisis Makna 'Ta'āwun' QS Al-Maidah Ayat 2,” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2022): 1–16.

masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas sosial, saling memperhatikan, dan bahu-membahu dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan.¹⁸ Konsep ini secara fungsional mengandung dimensi horizontal (hubungan antarmanusia) dan vertikal (hubungan dengan Allah), yang menjadikan *ta'āwun* tidak hanya sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai ibadah yang bernilai transendental. Oleh karena itu, *ta'āwun* bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga sistem sosial yang berperan membangun tatanan masyarakat yang adil, peduli, dan berdaya saing spiritual.

Dalam konteks ini, teori solidaritas sosial Émile Durkheim menjadi perangkat teoretis yang relevan untuk menganalisis nilai-nilai *ta'āwun* secara sosiologis. Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu sistem moral yang terikat oleh kesadaran kolektif (*conscience collective*), yaitu seperangkat nilai dan norma yang menjadi perekat antarindividu. Ia membedakan dua bentuk solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang homogen, di mana kesatuan sosial didasarkan pada kesamaan keyakinan, nilai, dan pekerjaan. Sedangkan solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks dan heterogen, di mana integrasi sosial terbangun melalui pembagian kerja dan saling ketergantungan antarsektor kehidupan.¹⁹

Kedua bentuk solidaritas ini dapat dijadikan kerangka untuk memahami relevansi konsep *ta'āwun* dalam konteks masyarakat kontemporer. Dalam masyarakat dengan struktur sosial sederhana, *ta'āwun* dapat dimaknai sebagai bentuk solidaritas mekanik yang tumbuh dari kesamaan nilai dan tujuan spiritual. Namun dalam masyarakat modern, *ta'āwun* berkembang menjadi solidaritas organik yang berakar pada hubungan fungsional dan ketergantungan sosial, di mana

¹⁸ M M A Abdullah and S M M Mazahir, "Human Relations in Multicultural Societies: An Al-Qur'anic Overview," *Sprin Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 1, no. 12 (2022): 18–27.

¹⁹ Rahmat Kurniawan and Suharman Suharman, "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 8, no. 1 (2022): 84–101.

kerja sama tidak lagi hanya didorong oleh kesamaan iman, tetapi juga oleh kesadaran akan tanggung jawab sosial bersama.

Dengan demikian, teori Durkheim memberikan landasan konseptual untuk memahami *ta'āwun* sebagai mekanisme sosial yang mengikat masyarakat secara moral dan struktural. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan teori sosial modern ini memungkinkan pembacaan baru terhadap ayat-ayat *ta'āwun*, bukan hanya sebagai perintah moral, tetapi sebagai prinsip sosial yang dapat memperkuat kohesi dan solidaritas di tengah fragmentasi sosial yang melanda masyarakat modern. Kerangka berpikir ini menjadi dasar bagi penelitian untuk menelusuri bagaimana nilai *ta'āwun* dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penggerak solidaritas sosial dalam kerangka Durkheimian, serta sejauh mana konsep tersebut dapat diterapkan untuk menjawab problem sosial kontemporer.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang jelas dan memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun karya ilmiah ini ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap bab disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan analisis dan alur pembahasan yang logis, sehingga keseluruhan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap tema yang dikaji.

Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka yang menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *ta'āwun* dalam Al-Qur'an dan teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Di akhir bab ini juga dijelaskan kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis, serta sistematika penulisan keseluruhan penelitian.

²⁰ Maghrobi, Iqbal, and Murdianto, "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)."

Bab II Landasan Teori, memaparkan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian awal, dibahas terlebih dahulu pengertian ta‘āwun baik secara etimologis maupun terminologis, serta pandangan para mufasir terhadap konsep ini dalam Al-Qur’an. Setelah itu dijelaskan teori solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai perangkat analisis sosial yang digunakan untuk membaca nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat. Bab ini menjadi fondasi teoretis yang menjembatani antara teks Al-Qur’an dengan teori sosiologis modern.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya diuraikan jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, serta teknik analisis data menggunakan pendekatan tematik (mawḍū‘ī) dengan analisis deskriptif-analitis. Bab ini menunjukkan langkah-langkah sistematis yang ditempuh peneliti dalam menggali makna ayat-ayat ta‘āwun serta keterkaitannya dengan teori solidaritas sosial.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi hasil temuan penelitian yang diperoleh dari analisis ayat-ayat tentang ta‘āwun dan pembacaan terhadapnya menggunakan teori Durkheim. Bab ini menguraikan bagaimana konsep ta‘āwun dipahami dalam konteks sosial kemasyarakatan, bagaimana ayat-ayat tersebut mencerminkan nilai solidaritas, serta sejauh mana teori Durkheim dapat memperkaya pemahaman terhadap makna kerja sama dan kohesi sosial dalam Al-Qur’an. Pembahasan dilakukan secara analitis dan argumentatif dengan menautkan tafsir ayat dan teori sosial secara proporsional.

Bab V Penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat hasil utama penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, sementara saran ditujukan bagi pengembangan kajian tafsir tematik maupun penerapan nilai ta‘āwun dalam konteks sosial modern.